

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Suatu pendidikan selalu berurusan dengan manusia, karena hanya manusia Yang dapat mendidik dan harus selalu dididik. Manusia adalah satu-satunya Mahluk yang dikaruniai potensi untuk selalu menyempurnakan diri melalui proses Belajar. Tentu sangat logis bagi manusia untuk memilih jalur pendidikan untuk Meningkatkan potensi belajarnya. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh Pendidik berpangkal pada suatu kurikulum, dan dalam proses pembelajaran Pendidik juga berorientasi pada tujuan kurikulum, pada suatu sisi pendidik adalah Pengembang kurikulum, sedangkan pada sisi lainnya pendidik adalah Pembelajaran peserta didik yang secara aktif membelajarkan peserta didik sesuai Dengan kurikulum sekolah.

Proses belajar terjadi berkat peserta didik memperoleh sesuatu yang ada di lingkungan sekitar. Lingkungan yang dipelajari oleh peserta didik berupa keadaan alam, benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, manusia atau hal-hal yang dijadikan bahan belajar. Tindakan belajar tentang suatu hal tersebut tampak sebagai perilaku belajar yang tampak dari luar.¹

Tugas pendidik adalah sebagai fasilitator yang mampu mengembangkan Kemampuan belajar anak, mengembangkan kondisi belajar yang relevan agar tercipta suasana belajar secara wajar dengan penuh kegembiraan dan mengadakan Pembatasan

¹ Dimiyati, Mudjiono, Belajar dan Pembelajaran (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 7.

positif terhadap dirinya sebagai seorang pengajar.² Oleh karena itu, agar pendidikan dan pengajaran yang dipaparkan oleh pendidik kepada peserta Didik memperoleh respons positif pula (terjadi keseimbangan antara ranah Kognitif, afektif, dan psikomotorik). Maka pendidik dapat memformat metode Pengajarannya semenarik mungkin, karena metode yang digunakan disekolah Dirasakan masih kurang menciptakan suasana kondusif dan menyenangkan bagi Peserta didik untuk dapat mempelajari serta mencerna isi pengajaran termasuk Pendidikan Agama Islam, karena metode yang digunakan monoton, hanya terfokus pada buku pelajaran dan ceramah dari pendidik, sehingga proses belajar anak hanya sekedar merekam informasi dan mendengar tanpa ada variasi lain, dan membiasakan diri tidak kreatif dalam mengemukakan ide-ide dan pemecahan masalah yang efektif akan dibawa anak dalam kehidupan masyarakat.

Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang melalui ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik agar dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakini secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam sebagai suatu pandangan hidupnya. Quantum adalah interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya.

Proses adalah tahapan-tahapan dalam suatu peristiwa pembentukan atau jalannya rangkaian kerja. Proses pembelajaran yang juga sering disebut proses belajar mengajar, di satu pihak pendidik melakukan kegiatan atau perbuatan- perbuatan yang berbentuk membawa anak kearah tujuan, dalam hal itu anak/peserta didik melakukan pula serangkaian kegiatan atau perbuatan yang disediakan pendidik. Pendidik dan tenaga

² Supribadi Saputro, Dasar-dasar Metodologi Pengajaran Umum (Malang: IKIP Malang, 1993), h. 4.

pengajar umumnya cenderung untuk tenggelam dalam rutin mengajar yang didasarkan atas pengalaman dan kebiasaan tanpa mengetahui betapa kompleks sebenarnya proses belajar mengajar itu. Membimbing kegiatan belajar peserta didik, khususnya ketika mengajar tidak hanya berarti berceramah dimuka kelas, tetapi juga memberikan peluang seluas luasnya kepada peserta didik tersebut untuk melakukan aktivitas belajarnya. Jadi belajar tidak harus di dalam kelas dan penataan yang khusus dan monoton, namun dimanapun tempatnya dan bagaimanapun formasinya, asalkan itu bisa menyenangkan dan bisa memberikan motivasi pada guru maupun peserta didik, itulah yang dinamakan quantum teaching.³ Proses pembelajaran pada hakekatnya untuk mengembangkan aktivitas dan kreativitas peserta didik, melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar.⁴ Belajar mengajar adalah sebuah interaksi yang bernilai normatif, interaksi belajar mengajar dikatakan bernilai normatif karena didalamnya ada sejumlah nilai. Dalam interaksi edukatif unsur pendidik dan murid harus aktif dan tidak akan terjadi jika proses interaksi hanya satu unsur yang aktif.

Akan tetapi, sebagian peserta didik lain lebih suka pendidik mereka Mengajar dengan cara menyampaikannya secara lisan dan mereka mendengarkan Untuk bisa memahaminya. Sementara itu, ada peserta didik yang lebih suka Membentuk kelompok kecil untuk mendiskusikan pertanyaan yang menyangkut Pelajaran tersebut.⁵ Dalam hal ini sangat sulit sekali bagi seseorang untuk memenuhi kehendak Seorang pelajar. Bagaimana pun masalah ini dapat diatasi dengan adanya Kepekaan pendidik dalam

³ Patoni Ahmad, Metodologi Pendidikan Agama Islam (Jakarta: PT Bima Ilmu, 2004), h. 179

⁴ G Mulyasa, Merjadi Guru Profesional (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), h. 164.

⁵ Hamzah B. Uno, Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 180

menyusun strategi pembelajaran demi untuk memenuhi pemberdayaan proses pembelajaran peserta didik secara umum sebagai kreativitas pemberdayaan proses pembelajaran peserta didik secara umum sebagai kreativitas dan eektivitas dalam pembelajaran.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam ini kurang mendapat perhatian bahkan diremehkan oleh sebagian peserta didik, karena mereka sudah merasa bisa tentang agama. Untuk itu perlu diterapkan suatu cara alternatif guna me- ningkatkan minat, bakat, dan motivasi peserta didik untuk mengembangkan potensi kreativitas sehingga menghasilkan prestasi yang optimal. Salah satu alternatif yaitu mengubah metode pembelajarannya yang menarik untuk mempelajari Pendidikan Agama Islam yang menyenangkan .

Cara penerapannya adalah dengan menggunakan model Quantum Teaching dimana pendidik sebagai motivator yang dapat membangkitkan kesadaran peserta didik. Tujuan dari Quantum Teaching adalah untuk menghindari suasana kegiatan pembelajaran yang menjenuhkan dan tentunya memberi prestasi yang gemilang terhadap peserta didik serta mencetak peserta didik yang tak hanya memiliki keterampilan akademik tetapi juga memiliki keterampilan hidup “life skill”.

Di sekolah terdapat berbagai macam bidang studi yang harus dikuasai oleh siswa, salah satunya adalah bidang studi Pendidikan Agama Islam (PAI). Dan di dalam bidang studi Pendidikan Agama Islam (PAI) masih banyak diselimuti problematika- problematika dalam pembelajaran.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 9 Januari 2022 di MTS Al Mahrusiyah Lirboyo Kediri dengan melakukan wawancara terhadap guru Waka kurikulum di kelas VIII. Wawancara ini bertujuan untuk Mengetahui kondisi siswa

serta untuk mengetahui gambaran umum proses Pembelajaran Agama Islam di kelas VIII dan mengetahui bagaimana prestasi peserta didik (siswa) pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Dari hasil Wawancara tersebut ditemui bahwa hasil dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Kurang maksimal dan prestasi belajar siswa masih belum mencapai nilai KKM, Karena metode pembelajaran yang digunakan oleh guru kurang bervariasi dan guru kurang aktif dalam melibatkan siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Selain itu perhatian orang tua terhadap prestasi belajar anaknya masih kurang dan guru pun juga belum pernah melakukan pengukuran/penilaian terhadap Prestasi belajar siswa secara khusus, karena biasanya guru hanya mengukur dari nilai tugas/ulangan siswa, absen kehadiran siswa, pengamatan sehari-hari serta dokumentasi dari guru-guru lain.

Selanjutnya pada tanggal 10 Januari 2022 peneliti juga mencoba melakukan pengenalan awal terhadap materi yang dipelajari oleh siswa. Dari pengamatan selama proses pembelajaran terlihat bahwa masih banyak siswa yang kurang mempersiapkan diri dengan materi yang akan diajarkan, hal ini nampak pada saat guru menanyakan pengetahuan awal siswa tentang materi yang akan dipelajari, banyak siswa yang tidak mengetahui. Selain itu, masih terdapat banyak siswa yang tidak serius dalam belajar, karena guru masih menerapkan metode pembelajaran yang monoton yaitu ceramah dan penugasan. Di mana guru menerangkan, siswa mendengarkan apa yang disampaikan guru hingga proses belajar mengajar berakhir tanpa ada kesempatan untuk mengembangkan daya kreatifitas yang dimiliki siswa. Dan guru juga kurang memanfaatkan sarana pembelajaran yang sudah disediakan oleh sekolah. Dengan kondisi seperti itu menyebabkan proses pembelajaran kurang kondusif, membosankan, menjenuhkan, serta

sulit untuk membuat prestasi belajar siswa itu Meningkatkan. Kemudian kebanyakan siswa kurang terlihat aktif dalam pembelajaran Yang terlihat ketika siswa diberikan sebuah pertanyaan langsung oleh gurunya, Siswa masih kebingungan untuk menjawabnya. Pada saat ditanya tentang materi Yang belum dimengerti dari materi yang diajarkan, ternyata hanya ada satu orang Siswa yang bertanya. Hal tersebut menunjukkan bahwa Prestasi Belajar 1 Siswa masih rendah dikarenakan penerapan metode pembelajaran yang digunakan Oleh guru kurang tepat dan kurang bervariasi.⁶

Suatu kegiatan pembelajaran yang bernilai edukatif yang dilakukan guru diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pembelajaran dimulai. Karena dari perencanaan pembelajaran yang tersusun itulah seorang guru tidak akan kaku atau bingung ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung. Dalam perencanaan itu guru harus menentukan model pembelajaran yang tepat agar bahan pelajaran yang disampaikan dapat disukai oleh siswa secara tuntas.⁷

Pendidikan saat ini berkembang lebih ke arah pendekatan secara psikologis Kepada anak sebagai peserta didik, dengan tujuan penyampaian ilmu dengan tanpa Paksaan dan tanpa rasa beban kepada anak. Berbeda dengan pendidikan pada era 90-an yang lebih menjadikan guru seorang penceramah yang mencekoki anak Didik dengan ilmu yang dimilikinya, pendidikan saat ini lebih menempatkan guru Sebagai media ilmu, dan peserta didik adalah penggerak ilmu. Guru saat ini Merupakan media transfer ilmu untuk anak didik dapat siap menghadapi setiap Permasalahan dalam hidupnya. Pendidikan saat ini diharapkan dapat diterima oleh anak didik dengan Perasaan gembira

⁶ Hasil Observasi dan wawancara terhadap guru bidang Waka Kurikulum MTS Al Mahrusiyah Lirboyo Kediri , pada tanggal 09-10 Januari 2022.

⁷ Miftahul A'la, Quantum Teaching (Buku Pintar dan Praktis), (Jogjakarta: DIVA Press, 2012), Cet. 3, h. 16.

dan tanpa beban, sehingga anak didik tidak merasa trauma atau Benci dengan istilah belajar atau pendidikan. Pendidikan yang diberikan selama Anak berada di sekolah merupakan bekal untuk anak menghadapi dunia Sebenarnya di luar dunia sekolah yang aman dan nyaman. Dengan bahagia anak Didik belajar dan menerima pendidikan yang akan diingatnya selama masa Hidupnya untuk menyelesaikan setiap permasalahan yang ada. Model pembelajaran sebagai alat pencapaian tujuan dengan sejelas-jelasnya, Merupakan syarat terpenting sebelum seseorang menentukan dan memilih metode Yang tepat. Karena dengan model pembelajaran akan menghasilkan pengetahuan, Keterampilan, pembelajaran yang baik serta menghilangkan rasa bosan dan Ketidaknyamanan.

Namun, dalam kenyataannya masih dijumpai beberapa permasalahan yang Menghambat peningkatan mutu tersebut. Masih banyak guru yang menggunakan Model pembelajaran tertentu, tetapi masih kurang atau tidak cocok dengan isi dan Tujuan pembelajaran. Guru masih kurang bervariasi dalam menggunakan model Pembelajaran, sehingga siswa menjadi cepat bosan dan menyebabkan hasil belajar PAI rendah. Hal ini ditambah dengan pendapat siswa bahwa studi bidang PAI Merupakan mata pelajaran yang sulit dan kurang menarik karena harus banyak menghafal materi, sehingga berdampak pada rendahnya hasil prestasi belajar siswa.

Dari Hasil data yang peneliti peroleh ada 50% Guru yang Sudah Menerapkan Metode Quantum teaching dan selebihnya Masih menggunakan metode pembelajaran tertentu. Selain itu juga penerapan Metode Quantum teaching hanya dijumpai di kelas tertentu saja seperti di kelas ,VII dan Kelas VIII .

Oleh karena itu, peneliti beranggapan perlu adanya model pembelajaran yang Tepat untuk meningkatkan Prestasi Belajar siswa pada bidang studi Pendidikan Agama Islam . Salah satu model yang dapat digunakan untuk mengatasi Permasalahan dalam Pendidikan Agama Islam adalah Quantum Teaching.

Salah satu solusi yang dapat dilakukan berdasarkan permasalahan di atas, Yaitu dengan menerapkan model Quantum Teaching dalam meningkatkan prestasi belajar Pendidikan agama islam (PAI) di MTS Al Mahrusiyah Lirboyo Kediri.

Secara sederhana, Quantum Teaching menguraikan beberapa metode atau Cara-cara baru yang akan lebih memudahkan bagi kita dalam melakukan proses Belajar mengajar lewat pemaduan seni dan pencapaian-pencapaian yang terarah. Apa pun mata pelajaran yang diajarkan akan lebih mudah ketika kita Menggunakan metode yang satu ini. Dengan menggunakan metode Quantum Teaching, guru akan menggabungkan keistimewaan belajar menuju bentuk Perencanaan pengajaran yang akan melejitkan prestasi siswa.⁸ Karena banyak Yang menjadi harapan dalam pencapaian pendidikan oleh siswa, sehingga Diperlukan kondisi belajar yang menyenangkan sehingga kecerdasan emosional Siswa pun akan terasah. Sabri menyampaikan bahwa, “Belajar adalah merupakan Faktor penentu proses perkembangan, manusia memperoleh hasil perkembangan Berupa pengetahuan, sikap, keterampilan, nilai, reaksi, keyakinan, dan lain-lain Tingkah laku yang dimiliki manusia adalah diperoleh melalui belajar”.⁹

Hal ini Menunjukkan bahwa belajar tidak hanya semata-mata memperoleh hasil berupa Nilai akhir yang diperoleh siswa dari ulangan atau tes atau evaluasi yang diberikan

⁸ Miftahul A'la, Quantum Teaching (Buku Pintar dan Praktis), (Jogjakarta: DIVA Press, 2012), Cet. 3, h. 16.

⁹ M. Alisuf Sabri, Psikologi Pendidikan Berdasarkan Kurikulum Nasional, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2007), Cet. 3, h. 54.

Oleh guru sebagai pendidik pada akhir kegiatan belajar mengajar, namun juga perubahan sikap atau perilaku siswa juga merupakan hasil belajar, termasuk di Dalam sikap dan tingkah laku adalah kecerdasan emosional.

Sabri menyebutkan terdapat 4 kondisi yang fundamental pada diri orang yang Belajar, yaitu adanya:

1. Suatu dorongan atau kebutuhan untuk belajar/mempelajari sesuatu. Suatu perangsangan atau isyarat tertentu sebagai signal/tanda atau bahan atau Materi yang akan dipelajari.
2. Suatu respon utama dari diri orang yang belajar, apakah berupa tindakan Motorik, pengamatan, pemikiran, penghayatan atau perubahan fisiologis.
3. Suatu ganjaran pengukuhan sebagai hasil belajar yang dicapai.¹⁰

Keempat kondisi dasar tersebut dapat dicapai dengan prinsip yang dimiliki Model pembelajaran Quantum Teaching seperti disampaikan DePorter, yaitu:¹¹

1. Segalanya berbicara
2. Segalanya bertujuan
3. Pengalaman sebelum pemberian nama
4. Akui setiap usaha
5. Jika layak dipelajari, maka layak pula dirayakan

¹⁰ M. Alisuf Sabri, Psikologi Pendidikan Berdasarkan Kurikulum Nasional, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2007), Cet. 3, h. 57-58.

¹¹ Bobbi DePorter, dkk., Quantum Teaching (Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-Ruang Kelas), (Bandung: Kaifa, 2010), Cet. 1, h. 36-37.

Seperti dikatakan Sabri, “Dalam masyarakat berlaku norma-norma tertentu Atau tata cara tertentu dimana individu harus mematuhi guna kelancaran Pergaulannya dengan sesama manusia”.¹²

Dari permasalahan yang dijelaskan di atas, Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam ini kurang mendapat perhatian bahkan diremehkan oleh sebagian peserta didik, karena mereka sudah merasa bisa tentang agama. Untuk itu perlu diterapkan suatu cara alternatif guna meningkatkan minat, bakat, dan motivasi peserta didik untuk mengembangkan potensi kreativitas sehingga menghasilkan prestasi yang optimal. Salah satu alternatif yaitu mengubah metode pembelajarannya yang menarik untuk mempelajari Pendidikan Agama Islam yang menyenangkan dan lebih mudah untuk dipahami peserta didik serta meningkatkan motivasi belajar peserta didik dalam proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam. Maka dibutuhkan perubahan yang mampu menjadi jalan keluarnya. Salah satu solusinya adalah penggunaan model Pembelajaran yang tepat, yaitu yang mampu membuat seluruh siswa terlibat dalam Suasana pembelajaran. Model pembelajaran merupakan salah satu cara yang Dipergunakan guru dalam membelajarkan siswa. Berdasar pada latar belakang di Atas peneliti merasa tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang model Pembelajaran untuk meningkatkan Prestasi Belajar siswa pada bidang studi Pendidikan Agama Islam (PAI), peranan model pembelajaran itu sebagai alat untuk menciptakan Proses belajar mengajar. Dengan adanya kenyataan-kenyataan tersebut maka Penelitian ini

¹² M. Alisuf Sabri, Pengantar Psikologi Umum & Perkembangan, (Jakarta: Radar Jaya Offset, 2006), Cet. 4, h. 34–35.

diberi judul: “Penerapan Model Pembelajaran Quantum Teaching Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar PAI Peserta Didik (Di Mts Al Mahrusiyah Lirboyo Kediri).”

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana Penerapan model pembelajaran Quantum Teaching di MTS Al Mahrusiyah Lirboyo Kediri ?
2. Bagaimana Pembelajaran Quantum Teaching Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar PAI Peserta Didik Di MTs Al Mahrusiyah Lirboyo Kediri ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian dan fokus penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk memperoleh wawasan pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam dunia pendidikan islam. Maka tujuan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Mengetahui Penerapan Model Pembelajaran Quantum Teaching Dalam Meningkatkan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam.
2. Mengetahui Prestasi belajar PAI peserta didik di MTS Al Mahrusiyah Lirboyo Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

Suatu penelitian dapat dikatakan berhasil apabila dapat memberikan manfaat atau berguna bagi pendidikan yang diteliti maupun masyarakatnya. Hasil penelitian ini di harapkan dapat bermanfaat kepada berbagai pihak yaitu:

1. Kegunaan Secara Teoritis

Secara teoritis dapat dipakai sebagai bahan masukan atau menambah khasanah keilmuan, sehingga dapat mengembangkan wawasan keilmuan tentang mutu pendidikan

Islam. Terutama tentang penerapan model pembelajaran Quantum Teaching dalam Meningkatkan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam MTS Al Mahrusiyah Lirboyo Kediri.

2. Kegunaan Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

1. Sebagai wujud pengamalan atau praktik dari materi Metodologi Penelitian, untuk mengadakan sebuah penelitian di bidang pendidikan.
2. Untuk memenuhi persyaratan menyelesaikan setudi S 1.
3. Sebagai khazanah keilmuan dan wawasan pembelajaran serta tambahan referensi tentang penerapan model pembelajaran Quantum Teaching dalam Meningkatkan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam

b. Bagi Institut Agama Islam Tribakti

1. Sebagai tolak ukur interdisipliner keilmuan dan kualitas mahasiswa dalam bidang penelitian pendidikan.
2. Sebagai sebuah informasi tentang mutu pendidikan terkhusus pada penerapan model pembelajaran Quantum Teaching dalam Meningkatkan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam MTS Al Mahrusiyah Lirboyo Kediri terutama guru Pendidikan Agama Islam MTS Al Mahrusiyah Lirboyo Kediri.

c. Bagi Lembaga Pendidikan MTs Al - Mahrusiyah

1. Diharapkan bagi guru PAI untuk mampu memberikan kontribusi secara professional bagi siswa/i MTS Al Mahrusiyah Lirboyo Kediri dalam upaya meningkatkan proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

2. Sebagai bahan masukan dan bahan referensi dalam meningkatkan kredibilitas kepala sekolah dalam memimpin lembaga pendidikan.
3. Sebagai bahan evaluasi oleh guru terhadap proses pembelajaran PAI yang telah berlangsung setiap mata pelajaran PAI di MTS Al Mahrusiyah Lirboyo Kediri .

E. Definisi Operasional

Dalam pembahasan penelitian ini agar lebih terfokus pada pembahasan yang akan dibahas sekaligus menghindari terjadinya persepsi lain mengenai istilah-istilah yang ada maka perlu adanya penjelasan mengenai definisi istilah dan batasan-batasannya. Adapun definisi dan batasan istilah yang berkaitan dengan judul dalam penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penerapan

Dalam kamus bahasa Indonesia penerapan adalah pelaksanaan atau proses cara Perbuatan menerapkan.¹³ Dalam hal ini adalah cara guru menerapkan atau Melaksanakan pembelajaran quantum yang menjadi penelitian.

2. Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang Digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas Atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-Perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, Kurikulum, dan lain-lain.¹⁴ Selanjutnya, Joyce menyatakan

¹³ Desi Anwar "Kamus Bahasa Indonesia" (Surabaya: PT Amelia, 2002), h. 205

¹⁴ Joyce B, et all, Models of Teaching, (Needham Heights USA: A Person Education Company, 2000), h. 4.

bahwa setiap Model pembelajaran mengarahkan kita ke dalam mendesain pembelajaran Untuk membantu peserta didik sedemikian rupa sehingga tujuan Pembelajaran tercapai.¹⁵ Adapun Soekamto, mengemukakan Maksud dari model pembelajaran adalah: “Kerangka konseptual yang Melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman Belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman Bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan Aktivitas belajar-mengajar”. Dengan demikian, aktivitas pembelajaran benar-Benar merupakan kegiatan bertujuan yang tertata secara sistematis.¹⁶ Arends menyatakan, “menyeleksi enam model pengajaran yang sering dan Praktis digunakan guru dalam mengajar, yaitu: presentasi, pengajaran Langsung, pengajaran konsep, pembelajaran kooperatif, pengajaran Berdasarkan masalah, dan diskusi kelas.”¹⁷ Arends dan pakar model Pembelajaran yang lain berpendapat, bahwa “tidak ada satu model Pembelajaran yang paling baik di antara yang lainnya, karena masing-masing Model pembelajaran dapat dirasakan baik, apabila telah diuji cobakan untuk Mengajarkan materi pelajaran tertentu”.¹⁸ Oleh karena itu, dari beberapa Model pembelajaran yang ada perlu kiranya diseleksi model pembelajaran Yang mana yang paling baik untuk mengajarkan suatu materi tertentu. Dalam mengajarkan suatu pokok bahasan (materi) tertentu harus dipilih Model pembelajaran yang paling sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Oleh Karena itu, dalam memilih suatu model pembelajaran harus memiliki Pertimbangan-

¹⁵ Trianto, Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya Pada KTSP, (Jakarta: Kencana, 2010), Cet. 3, h. 22.

¹⁶ Trianto, Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya Pada KTSP, (Jakarta: Kencana, 2010), Cet. 3, h. 22.

¹⁷ Arends, Learning to Teach Belajar untuk Mengajar, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 24.

¹⁸ Arends, Learning to Teach Belajar untuk Mengajar, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h.26.

pertimbangan. Misalnya, materi pelajaran, tingkat Perkembangan kognitif siswa, dan sarana atau fasilitas yang tersedia, sehingga Tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai.¹⁹Dengan demikian, merupakan hal yang sangat penting bagi para pengajar Untuk mempelajari dan menambah wawasan tentang model pembelajaran yang Telah diketahui. Karena dengan menguasai beberapa model pembelajaran, Maka seorang guru dan dosen akan merasakan adanya kemudahan di dalam Pelaksanaan pembelajaran di kelas, sehingga tujuan pembelajaran yang Hendak kita capai dalam proses pembelajaran dapat tercapai dan tuntas sesuai Yang diharapkan.

3. Pembelajaran Quantum Teaching

Pembelajaran Quantum Teaching mengintegrasikan totalitas tubuh dan pikiran dalam Proses pembelajaran. Aktivitas total antara tubuh dan pikiran membuat pembelajaran Bisa berlangsung nyaman dan hasilnya bisa optimal. Georgi Lozanov bereksperimen Yang menghasilkan prinsip adalah bahwa sugesti dapat dan pasti mempengaruhi hasil Belajar dan memberikan sugesti yang positif dan negatif.²⁰

“Quantum Teaching” shows teachers how to orchestrate their students’ Success by taking into account “everything” in the classroom along with the Environment, the design of the curriculum, and how it’s presented. The result: a Highly-effective way to teach anything to anybody.

Model ini hampir sama dengan sebuah simfoni. Jika kita menonton sebuah Simfoni, ada banyak unsur yang menjadi faktor pengalaman musik kita. Unsur Tersebut terbagi menjadi dua kategori: konteks dan isi. Konteks adalah latar untuk Pengalaman

¹⁹ Trianto, Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya Pada KTSP, (Jakarta: Kencana, 2010), Cet. 3, h. 26.

²⁰ De Porter, Bobby dan Hernacky, Mike, Loc. Cit

peserta didik dan isi adalah penyajian dari pada unsur-unsur konteks tersebut. Konteks menata panggung belajar mempunyai empat aspek: suasana, landasan, lingkungan, dan rancangan.²¹

Suasana kelas mencakup bahasa yang dipilih, cara mengakui rasa simpati dengan peserta didik, dan sikap pendidik terhadap sekolah serta belajar. Suasana yang penuh kegembiraan membawa kegembiraan pula dalam belajar. Landasan adalah kerangka kerja: tujuan, keyakinan, kesepakatan, kebijakan, prosedur, dan aturan bersama yang memberi pendidik dan peserta didik sebuah pedoman untuk bekerja dalam komunitas belajar. Lingkungan adalah cara menata ruang kelas: pencahayaan, warna, pengaturan meja dan kursi, tanaman, musik dan semua hal yang mendukung proses belajar. Rancangan adalah penciptaan terarah unsur-unsur penting yang bisa menumbuhkan minat peserta didik, mendalami makna, dan memperbaiki proses tukar menukar informasi.

4. Prestasi Belajar

Istilah prestasi belajar terdiri dari dua kata yaitu prestasi dan belajar. Pengertian prestasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah “hasil yang telah dicapai dari apa yang telah dilakukan atau dikerjakan”. Kemudian pengertian belajar menurut Slameto adalah:

“Suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.²²

Sedangkan Purwanto mengatakan bahwa belajar adalah:

²¹ Bobbi DePorter, Mark Reardon, dan Sarah Singer Nourie, *Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang Kelas* (Bandung: Kaifa, 2005), h. 85.

²² Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Cet. III; Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995), h. 5.

“Tingkah laku seseorang yang terjadi sebagai hasil latihan atau Pengalaman yang telah dilalui, jadi belajar akan membawa perubahan- perubahan pada individu baik fisik maupun psikis, perubahan tersebut Akan nampak tidak hanya berkaitan dengan aspek pengetahuan saja, tetapi Juga berkaitan dengan percakapan, keterampilan dan sikapnya”.²³

Dan menurut Sumadi Suryabrata bahwa prestasi belajar adalah:

“Salah satu sumber informasi yang terpenting dalam pengambilan Keputusan pendidik, pengukurannya diperoleh dari tes prestasi belajar Yang biasanya dinyatakan dalam bentuk nilai-nilai akademik”.²⁴

5. Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan agama merupakan kata majemuk yang terdiri dari kata “Pendidikan” dan “agama”. Dalam kamus umum Bahasa Indonesia, Pendidikan berasal dari kata didik, dengan diberi awalan “pe” dan akhiran “an”, yang berarti “proses perubahan sikap dalam usaha mendewasakan Manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.” Sedangkan arti mendidik itu sendiri adalah memelihara dan memberi latihan (ajaran) mengenai akhlak dan Kecerdasan pikiran.

Istilah pendidikan adalah terjemahan dari bahasa Yunani Paedagogie Yang berarti “pendidikan” dan Paedagogia yang berarti “pergaulan dengan Anak-anak”. Sementara itu, orang yang tugas membimbing atau mendidik Dalam pertumbuhannya agar dapat berdiri sendiri disebut Paedagogos. Istilah Paedagogos berasal dari kata paedos (anak) dan agoge (saya membimbing, Memimpin).

²³ Ngalim Purwanto, Psikologi Pendidikan (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1990), h.85.

²⁴ Sumadi Suryabrata, Psikologi Kepribadian (Jakarta: Rajawali Press, 2006), h. 83.

Berpijak dari istilah diatas, pendidikan bisa diartikan sebagai usaha yang Dilakukan orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk Membimbing atau memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah Kedewasaan. Atau dengan kata lain, pendidikan kepada anak-anak dalam pertumbuhannya, baik jasmani maupun rohani agar berguna bagi diri sendiri dan masyarakat.

Dalam bahasa Inggris, kata yang menunjukkan pendidikan adalah Education yang berarti pengembangan atau bimbingan.

Sementara itu, pengertian agama dalam kamus bahasa Indonesia yaitu: “Kepercayaan kepada Tuhan (dewa dan sebagainya) dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.”

Pengertian agama menurut Frezer dalam Aslam Hadi yaitu: ”menyembah atau menghormati kekuatan yang lebih agung dari manusia yang dianggap mengatur dan menguasai jalannya alam semesta dan jalannya peri kehidupan manusia.” Menurut M. A. Tihami pengertian agama yaitu:

- a. Al-din (agama) menurut bahasa terdapat banyak makna, antara lain al-Tha’at (Ketaatan), al-Ibadat (Ibadah), al-Jaza (Pembalasan), al-Hisab (perhitungan).
- b. Dalam pengertian syara’, al-din (agama) adalah keseluruhan jalan hidup Yang ditetapkan Allah melalui lisan Nabi-Nya dalam bentuk ketentuan- Ketentuan (hukum). Agama itu dinamakan al-din karena kita (manusia) Menjalankan ajarannya berupa keyakinan (kepercayaan) dan perbuatan. Agama dinamakan al-Millah, karena Allah menuntut ketaatan Rasul dan Kemudian Rasul menuntut ketaatan kepada kita (manusia). Agama juga Dinamakan syara’ (syari’ah) karena Allah menetapkan atau menentukan Cara hidup kepada kita (manusia) melalui lisan Nabi SAW.

Dari keterangan diatas dan pendapat, dapat disimpulkan bahwa agama Adalah peraturan yang bersumber dari Allah SWT, yang berfungsi untuk Mengatur kehidupan manusia, baik hubungan manusia dengan Sang Pencipta Maupun hubungan antar sesamanya yang dilandasi dengan mengharap ridha Allah SWT untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Kemudian pengertian Islam itu sendiri adalah agama yang diajarkan Oleh Nabi Muhammad SAW berpedoman pada kitab suci Al-Qur'an, yang Diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah SWT. Agama Islam merupakan Sistem tata kehidupan yang pasti bisa menjadikan manusia damai, bahagia, Dan sejahtera.

Kemudian pengertian Islam itu sendiri adalah agama yang diajarkan Oleh Nabi Muhammad SAW berpedoman pada kitab suci Al-Qur'an, yang Diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah SWT. Agama Islam merupakan Sistem tata kehidupan yang pasti bisa menjadikan manusia damai, bahagia, Dan sejahtera.

Pengertian Pendidikan Agama Islam sebagaimana yang diungkapkan Zakiyah Daradjat, yaitu:

- a) Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan Terhadap anak didik agar setelah selesai dari pendidikannya dapat memahami Dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai Pandangan hidup (way of life).
- b) Pendidkan Agama Islam adalah pendidikan Yang dilaksanakan berdasarkan ajaran Islam.
- c) Pendidikan Agama Islam Adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa Bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari Pendidikan ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran

agama Islam yang telah diyakini menyeluruh, serta menjadikan keselamatan hidup di Dunia dan di akhirat kelak.

Sedangkan M. Arifin mendefinisikan pendidikan Agama Islam adalah Proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang lebih baik dan Yang mengangkat derajat kemanusiaannya, sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarannya (pengaruh dari luar).

Jadi Pendidikan Agama Islam adalah usaha yang berupa pengajaran, Bimbingan dan asuhan terhadap anak agar kelak selesai pendidikannya dapat Memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam, serta Menjadikannya sebagai jalan kehidupan, baik pribadi maupun kehidupan Masyarakat.²⁵

Berdasarkan rumusan-rumusan diatas, dapat diambil suatu pengertian, Bahwa pendidikan agama Islam merupakan sarana untuk membentuk Kepribadian yang utama yang mampu mengamalkan ajaran Islam dalam Kehidupan sehari-hari sesuai dengan norma dan ukuran Islam.

Pendidikan ini harus mampu membimbing, mendidik dan mengajarkan Ajaran-ajaran Islam terhadap murid baik mengenai jasmani maupun rohaninya, Agar jasmani dan rohani, berkembang dan tumbuh secara selaras.

Untuk memenuhi harapan tersebut, pendidikan harus dimulai sedini Mungkin, agar dapat meresap dihati sanubari murid atau anak, sehingga ia mampu menghayati, memahami dan mengamalkan ajaran islam dengan tertib Dan benar dalam kehidupannya.

F. Penelitian Terdahulu

²⁵ Aat Syafaat; Sohari Sahrani; Muslih, Peranan Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), h. 11-16.

Setelah penulis melakukan penelusuran, penulis ternyata menemukan beberapa karya tulis yang secara substansi mempunyai kemiripan dengan tulisan ini. Diantara karya tulis yang dapat penulis temukan adalah:

Pertama, Skripsi Anggih Firdansyah dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Quantum Teaching terhadap hasil belajar peserta didik dalam mata Pelajaran akuntansi”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran Penerapan model pembelajaran Quantum Teaching pada pokok bahasan Jurnal umum akuntansi perusahaan jasa dan untuk mengetahui perbedaan Hasil belajar kognitif peserta didik antara kelas yang mendapatkan Perlakuan model Quantum Teaching. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan hasil belajar peserta didik yang menggunakan model Pembelajaran Quantum Teaching lebih baik daripada hasil belajar peserta Didik yang tidak menggunakan model pembelajaran Quantum Teaching.

Perbedaan penelitian ini dengan karya tulis di atas adalah penelitian ini membahas tentang Penerapan Model Pembelajaran Quantum Teaching Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar PAI Peserta didik Di MTS Al Mahrusiyah, sedangkan karya tulis di atas Membahas tentang Pengaruh Model Pembelajaran Quantum Teaching terhadap hasil belajar peserta didik dalam mata Pelajaran akuntansi. Adapun Persamaan penelitian ini dengan karya tulis diatas adalah Sama sama menggunakan model pembelajaran Quantum Teaching .

Kedua, skripsi dari Amsih Sri Astuti, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, tahun 2010 dengan judul “Pengaruh Penyisipan Teknik Snowball Throwing Pada Model Pembelajaran Quantum Teaching(TANDUR) Terhadap Hasil Belajar Siswa”.

Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui pengaruh penyisipan teknik Snowball Throwing pada model pembelajaran Quantum Teaching (TANDUR) terhadap hasil belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh penyisipan teknik Snowball Throwing pada model pembelajaran Quantum Teaching (TANDUR) terhadap hasil belajar siswa.

Adapun persamaan dari beberapa penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sama-sama menggunakan model pembelajaran Quantum Teaching dan perbedaannya adalah penulis lebih menekankan penelitian Pada aspek prestasi belajar PAI Peserta didik dari bidang studi yang terkait, serta Adanya perbedaan mengenai objek penelitian, penelitian ini dilakukan di MTS Al Mahrusiyah Lirboyo Kediri.

Ketiga, skripsi dari Siti Pratinigrum, Jurusan Pendidikan Matematika Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, tahun 2009 dengan judul “Perbandingan Hasil Belajar Matematika Siswa yang Diajar Dengan Pembelajaran Quantum Teaching Dan Siswa yang Diajar Dengan Pembelajaran Konvensional. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui apakah ada perbedaan hasil belajar matematika siswa yang menggunakan pembelajaran Quantum Teaching dengan pembelajaran konvensional. Penelitian tersebut menggunakan metode quasi eksperimen. Hasil penelitian dapat dibuktikan bahwa metode pembelajaran Quantum Teaching lebih baik dari pada metode pembelajaran konvensional, artinya terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar metode pembelajaran Quantum Teaching di bandingkan metode pembelajaran konvensional.

Adapun persamaan dari beberapa penelitian di atas dengan penelitian yang Dilakukan oleh penulis adalah sama-sama menggunakan model pembelajaran Quantum Teaching dan perbedaannya adalah penulis lebih menekankan penelitian Pada aspek prestasi belajar PAI Peserta didik dari bidang studi yang terkait, serta Adanya perbedaan mengenai objek penelitian, penelitian ini dilakukan di MTS Al Mahrusiyah Lirboyo Kediri.

G. Sistematika Penulisan

Supaya pemahaman terhadap penelitian menjadi mudah, maka penulis menyusun hasil penelitian ini menjadi lima bagian pokok pembahasan yang akan diurutkan dalam sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan yang terdiri dari: a) konteks penelitian , b) fokus penelitian, c) tujuan penelitian, d) kegunaan penelitian, e) definisi operasional dan g) sistematika penulisan.

BAB II : Kajian Pustaka, yang membahas tentang kajian pustaka yang berkaitan dengan topik pembahasan antara lain: 1) Quantum Teaching 2) Prestasi Belajar

BAB III : Metode Penelitian, yang membahas tentang: a) Jenis penelitian, b) lokasi penelitian, c) kehadiran peneliti, d) sumber data, e) prosedur pengumpulan data, f) analisis data, g) pengecekan keabsahan data, dan h) tahap-tahap penelitian.

BAB IV : Hasil penelitian dan pembahasan, yang membahas tentang: a) paparan data, b) temuan penelitian, dan c) pembahasan.

BAB V : Penutup, yang membahas tentang: a) kesimpulan, b) kritik dan c) saran-saran.